

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan di Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang masih menemui beberapa hambatan. Selain itu deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ini, faktor kemampuan pelaku sistem dalam hal ini kepala sekolah dan guru masih kurang optimal. Kemampuan guru dalam memahami materi kurikulum 2013 masih kurang sehingga menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara petunjuk pelaksanaan kurikulum 2013 dengan pelaksanaan di sekolah. Seringkali ada guru yang masih menggunakan kurikulum sebelumnya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Faktor relevansi isi kebijakan kurikulum 2013 terhadap kemampuan siswa bahwa isi kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang sudah begitu sesuai dengan kemampuan siswa, namun masih belum begitu sempurna. Hal ini disebabkan karena kurikulum ini masih bersifat baru dan pelaksanaannya secara mendadak sehingga sekolah – sekolah yang menggunakannya belum menyeluruh. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang sudah relevan dengan kemampuan siswanya, tetapi masih diperlukan penyesuaian dan pengembangan lagi.

Faktor Lingkungan kebijakan, meliputi sekolah dan keberadaan siswa. Pelaksanaan suatu kebijakan di sebuah institusi dipengaruhi oleh adanya dukungan dari anggota institusi tersebut. Selain dukungan internal, keberadaan siswa juga dapat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dalam lingkungan kebijakan ini. Sebagai bagian dari lingkungan internal sebuah sekolah, siswa merupakan pihak yang akan merasakan implikasi langsung dari adanya perubahan kurikulum. Hambatan yang ditemui siswa ketika menerima pelajaran di kelas dengan kurikulum 2013 pada umumnya berkaitan dengan masalah materi pelajaran.

Maka dari itu perlu upaya untuk membenahi penerapan kurikulum di SD Negeri 10 Pangkalpinang yang dikaitkan dengan teori sistem, struktural fungsional Talcott Parson meliputi : *adaptation, goal attainment, integration,* dan *latency*. Berdasarkan analisis teori AGIL tersebut, secara umum pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang fungsional dari aspek adaptasi, integrasi, dan pemeliharaan pola. Adaptasi dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang dapat menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan. Integrasinya setiap aktor pelaksana kurikulum 2013 memiliki tujuan yang sama serta mereka bekerjasama dalam mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya pemeliharaan pola, pola-pola tersembunyi dalam sekolah dapat ditimbulkan dengan memanfaatkan tujuan utama dari sistem pendidikan SD Negeri 10 Pangkalpinang. Pelaksanaan kurikulum ini seluruh komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa dan anggota lainnya yang terkait berusaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan

dalam kurikulum ini yaitu menciptakan siswa berintelektual dan berkarakter baik. Akan tetapi, terdapat disfungsional dari salah satu aspek, yaitu pencapaian tujuan. Akan tetapi, terdapat disfungsional dari salah satu aspek, yaitu pencapaian tujuan. Dikatakan disfungsional karena pencapaian tujuan dari kurikulum 2013 belum berjalan secara efektif. Penguasaan dan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 masih kurang, sehingga dalam pengaplikasiannya tidak sesuai dengan tujuan dan isi kurikulum tersebut.

B. Implikasi Teori

Dalam menganalisis pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang, peneliti menggunakan teori struktural fungsional. Hubungan antara teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah sistem yang berlaku di SD Negeri 10 Pangkalpinang harus beradaptasi dengan keadaan. Sistem difungsikan sebagai pemandu dan pemroses seluruh kegiatan dan aktifitas pendidikan yang ada di SD Negeri 10 Pangkalpinang dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sistem beradaptasi dengan mengubah sebagian dari inti sistem itu sendiri guna untuk mewujudkan tujuan (*goal attainment*). Terkait dengan judul dari penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional Talcott Parson.

Teori struktural fungsional Talcott Parson ini dipilih karena dalam teori tersebut terdapat empat bagian penting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Empat pilar tersebut adalah *Adaptation*

(Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Latensi). Sebuah institusi pendidikan memiliki sistem yang memiliki sebuah tujuan dan tujuan tersebut mesti dicapai. Dalam pencapaian tujuan, diperlukan beberapa aspek untuk mencapai tujuan tersebut. Adaptasi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ini sudah berjalan secara baik, namun masih perlu pengembangan lagi. Berdasarkan teori ini dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang, terdapat fungsional dari aspek adaptasi, integrasi dan pemeliharaan pola. Adaptasi dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang dapat menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan. Integrasinya setiap aktor pelaksana kurikulum 2013 memiliki tujuan yang sama serta mereka bekerjasama dalam mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya pemeliharaan pola, pola-pola tersembunyi dalam sekolah dapat ditimbulkan dengan memanfaatkan tujuan utama dari sistem pendidikan SD Negeri 10 Pangkalpinang. Pelaksanaan kurikulum ini seluruh komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa dan anggota lainnya yang terkait berusaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam kurikulum ini yaitu menciptakan siswa berintelektual dan berkarakter baik. Akan tetapi, terdapat disfungsional dari salah satu aspek, yaitu pencapaian tujuan. Selain itu terdapat disfungsional dari aspek pencapaian tujuan. Tidak terlepas dari pencapaian tujuan, sistem juga harus didukung sepenuhnya oleh seluruh aktor yang terkait pada sistem tersebut.

C. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, maka disini peneliti memberikan beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dengan harapan bisa dijadikan bahan intropeksi dan pertimbangan untuk upaya perbaikan pada masa mendatang.

1. Guru seharusnya memiliki pemahaman dan penguasaan mengenai kurikulum 2013, karena guru memiliki peran penting dalam hal ini.
2. Kepala sekolah dan guru seharusnya mengikuti pengembangan kurikulum ke jenjang tingkat yang lebih tinggi supaya pengalaman dan ilmu yang didapat semakin bertambah.
3. Pemerintah seharusnya lebih melihat kesiapan guru dalam menerima kurikulum baru, mesti dilakukan pelatihan terus menerus mengenai kurikulum 2013.
4. Sarana dan prasana di sekolah harus lebih memadai guna untuk menunjang proses pembelajaran.